BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tenatang Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat diartkan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pimpinan sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Secara *terminology* kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.[1]

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang diemban seseorang dalam organisasi yang bertanggung jawab atas terwujudnya kegiatan dan terlaksananya proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya yang bertanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang

[1] Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,(Yogyakarta; Media Akademi, 2016), hal. 22

telah direncanakan, agar dalam mencapai tujuan tersebut kepala di lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah.[2] Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.[3]

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya pendidikan secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah, kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya pula. Kepala sekolah harus mempunyai sifat inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah.[24] Dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah orang yang sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah, baik atau buruknya sekolah, maju atau mundurnya sekolah tergantung kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah orang yang menjadi titik sentral suatu sekolah. Kepala sekolah adalah seseorang yang menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/ lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

---

[2] Wahyusumidjo,*Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjaun Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 81

[3] Sowiyah,*Kepemimpinan Kepala Sekolah*…hal. 23

[4] Daryanto, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010), hal. 80-81

Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan merapikan prinsip motivasi. Artinya kepala sekolah merangsang agar guru dan staf lain termotivasi untuk mengerjakan tugas.[5] Kepala sekolah memiliki peran yang amat besar guna mewujudkan efektivitas *output* sumber daya yang menjamin kesinambungan pembangunan bangsa, lebih-lebih lagi dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran kepala sekolah jauh lebih dominan, kenyataan yang demikian mengharuskan semakin perlunya penguasaan kompetensi kepemimpinan bagi seorang kepala sekolah. Dalam standar kompetensi tentang standar kepala sekolah atau madrasah yang terdapat dalam

> "Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 terdapat kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu antara lain:[6]
>
> a. Kompetensi kepribadian, seperti akhlak mulia, sikap terbuka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin pendidikan.
> b. Kompetensi manajerial, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah, seperti menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah, mengelola sumber daya sekolah, mengelola sarana dan prasarana, mengelola mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, serta kemampuan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
> c. Kompetensi kewirausahaan, yaitu kemampuan menciptakan inovasi, dan memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam kepemimpinannya, serta naluri kewirausahaan dalam mengelola sumber belajar.
> d. Kompetensi supervisi, yaitu kemampuan melakukan bimbingan kepada guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam rangka meningkatkan profesional guru.

---

[5] Putu Suarnaya,*Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*,(Malang; Gunung Samudera, 2010), hal. 22

[6] Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2015), hal. 125

e. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan instansi dan organisasi terkait dan masyarakat untuk kemajuan sekolah".

Dari peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 diatas maka penulis memfokuskan terhadap poin "ke empat". Dimana kepala sekolah di haruskan memiliki kompetensi supervisi supaya dapat melakukan bantuan atau bimbingan terhadap guru-guru yang di pimpinnya dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar. Selain sebagai pemimpin yang membawahi seluruh personalia yang ada, maka kepala sekolah juga menjadi seorang supervisor yang menjalankan kegiatan supervisi.[7]

b. Tugas dan Peran Kepala Selolah

Peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh pimpinan/ kepala sekola. Jadi peranan kepala sekolah adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Adapun peranan kepala sekolah menurut Soetopo yaitu:

1) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dalam kebutuhan murid serta membantu guru dalam menghadapi persoalan.
2) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran belajar.

[7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (Pasal 2)

3) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi
4) Membantu guru memperkaya pengalaman belajar.
5) Membantu guru memperoleh kecakapan belajar.
6) Membantu guru mengerti media pendidikan.
7) Memberi layanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya.[8]

Dalam meningkatkan kompetensi guru agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai baik dari segi jenis dan isinya. Kepala sekolah/ madrasah juga harus mampu berperan sebagai *leader, motivator,* dan *entrepreneur* disekolah. Sehingga kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi kepala sekolah yaitu:[9]

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidian dan guru merupakan pelaksana dan mengembangan utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan

[8] Siti Aminah, *Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru,* (dalam *Media Sekolah,* Edisi 57 Tahun III, 1-5 April 2010), hal. 6

[9] Sowiyah, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah"*...hal. 30

kompetensinya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalitas tenaga kepandidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik seperti *team teaching, moving class* dan mengadak program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

2) Kepala sekolah sebagai *manajer*

Kompetensi manajerial kepala sekolah adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer dalam melakukan atau menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Pada hakikatnya manajemen memeiliki pengertian yaitu merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telas ditetapkan.

Dikatakan suatu proses karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah

satu tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah melaksanakaan kegiatan pemeliharaan dan juga pengembangan profesi guru, dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan disekolah atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah. Mulyasa berpendapat bahwa kemampuan dalam pengelolaan sekolah terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya selaku manajer.[10]

3) Kepala sekolah sebagai *administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas pengeloalaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Perencanaan yang akan dibuat oleh kepala sekolah bergantung pada berbagai faktor, diantaranya dana yang tersedia dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana tersebut. perencanaan yang dilakukan antara lain menyusun program tahunan sekolah yang mencangkup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan perencanaan fasilitas yang diperlukan.

[10] Mulyasa,*Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*,(Jakarta: Remaka Rosda Karya, 2013), hal. 5

Disamping itu, fungsi kepala sekolah selaku administrator juga mecangkup kegiatan penataan struktur organisasi, koordinasi kegiatan sekolah dan mengatur kepegawaian sekolah. Kepala sekolah juga harus menguasai mengenai administrasi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, kepala sekolah harus memahami administrasi sekolah dan menjalankannya pada proses administrasi sekolah.

4) Kepala sekolah sebaggai *supervisor*

Kepala sekolah selaku supervisor berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang unggul dan efektif. Mampu melihat dan memanfaatkan potensi sumber daya. Kepala sekolah juga harus memahami tugasnya selaku supervisor.

Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai beberapa peranan penting, yaitu:[11]

a) Mengadakan observasi di setiap kelas (dilakukan secara mendadak) untuk peningkatan evektivitas proses pembelajaran.
b) Melaksanakan pertemuan individu dengan guru untuk menggali potensi masing-masing guru
c) Menyediakan waktu dan pelayanan bagi guru dalam upaya pemecahan masalah akademik dan administratif.

[11] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta; Ar Ruz Media, 2014), hal. 299

d) Menyediakan dukungan dan suasana kondusif bagi guru dalam perbaikan dan peningkatan kinerja guru.

e) Melaksanakan pengembangan staf secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

f) Bekerja sama dengan guru untuk mengevaluasi hasil belajar secara komperhensif.

g) Melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses pembelajaran.

Kepala sekolah juga diharuskan mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusan kepada tenaga

kependidikan (guru), dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), merupakan bantuan ptofesional.[12]

Kepala sekolah sebaga supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui:

a) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan juga bisa melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah disekolah, dalam mencapai suatu keputusan. Diskusi kelompok ini dapat dilaksanakan di ruang guru atau ruang kelas pada saat anak-anak sudah pulang, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Diskusi kelompok juga bisa dilaksanakan pada saat setelah selesai rapat. Hendaknya kegiatan ini tidak dilaksanakan pada jam efektif, apabila terpaksa diskusi kelompok ini dilaksanakan pada saat jam efektif, maka guru harus memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan pokok pembahasan. Tugas yang diberikan kepada peserta didik haruslah menarik agar tidak menjadi beban.

b) Kunjungan kelas

Kunjungan kelas merupakan teknik yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran

[12] Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah…* hal. 254

secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran, sera mengetahi secara langsung kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil kunjungan kelas, kepala sekolah bersama guru bisa mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan, mencari jalan keluar atas permasalahan yang ditemukan dan menyusun program-program pemecahan untuk masa yang akan datang, baik yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru maupun yang menyangkut pembelajaran. Pelaksanaan kunjungan kelas oleh kepada sekolah/ madrasah dapat diberitahukan terlebih dahulu, tetapi dapat pula dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja kepala sekolah, atau atas undangan guru.

c) Pembicaraan individu

Pembicaraan individu merupakan teknik bimbingan dan konseling, yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk

memberikan konseling terhadap guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut profesionalisme guru. Pembicaraan individual dapat menjadi strategi pembinaan tenaga kependidikan yang sangat efektif, terutama dalam memecahkan masalah yang menyangkut pribadi guru. Meskipun demikian pembicaraan individual ini terkadang dipandang negatif oleh sebagai guru yang merasa terusik privasinya.

d) Simulasi pembelajaran

Simulasi pembelajaran merupakan teknik supervisi berbentuk demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, sehingga guru dapat menganalisa penampilan yang diamatinya sebagai instrospeksi diri, walaupun sebenarnya tidak ada cara mengajar yang paling baik. kegiatan ini dapat dilakukan kepala sekolah secara terprogram, misalnya sebulan sekali mengajar dikelas-kelas tertentu untuk mengadakan simulasi pembelajaran.[13]

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor. Untuk mengetaui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu

[13] Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*…hal. 256

melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dialukan melalui kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemeliharaan dan penggunaan metode, media yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah harus menguasai tentang kurikulum sekolah.[14]

Jabatan Supervisor adalah jabatan yang otomatis melekat pada kepala sekolah. Supervisor yang dimaksud adalah orang yang berfungsi member bantuan kepada guru dalam menstimulasi guru-guru kearah yang lebih baik dalam pembelajaran. Dengan demikian supervisi adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada guru-guru dan para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar untuk menuju kearah proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga proses belajar mengajar siswa meningkat. Dengan kata lain dilaksanakannya supervisi untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan yang berhubungan dengan profesi keguruannya, dalam hal ini supervisorlah yang bertugas membantu dan membimbing guru dalam pembelajaran maka diperlukannya supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.[15]

---

[14] Sowiyah,*Kepemimpinan Kepala Sekolah*…hal. 31

[15] Ngalim Purwanto,*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya,2010), hal. 89

5) Kepala sekolah sebagai *leader*

Seorang kepala sekolah harus mampu menerapkan gaya kepemimpinan secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, dalam meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhada tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan dalam mengambil keputusan dan kemampuan dalam berkomunikasi. Dalam implementasikan, kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki tiga sifat yaitu demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*. Ketiga sifat tersebut harus dimiliki secara bersamaan oleh seorang kepala sekolah, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki sifat demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*.

6) Kepala sekolah sebagai *inovator*

Kepala sekolah sebagai *inovator* harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, menginteraksikan setiap kegiatan, memberikan teladan yang baik kepada seluruh tenaga

kependidikan di dalam sekolah/ lembaga, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai *inovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, intregatif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptable dan fleksibel.[16]

Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembahaaruan di sekolah. Gagasan baru bersebut seperti *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi alat peraga dan alat lainnya. *Moving class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu , sehingga dalam suatu laboraturium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (*fasilitator*), yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar.

7) Kepala sekolah sebagai *motivator*

Sebagai seorang *motivator*, kepala sekolah diharuskan memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan

[16] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 118

berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpin, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam konsidi fisik, tetapi juga dalam kondisi psikisnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan harus memperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.[17]

2. Supervisi Pedidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu *super* yang artinya diatas, dan *vision* yang mempunyai arti melihat. Dengan demikian secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Dengan pengertian itulah, supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang beredudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.[18]

---

[17] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*…hal. 120

[18] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 289

> "Poerwanto dalam Muwahid menyatakan, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan unfuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Tugas pokok pengawas sekolah atau satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial".[19]

Supervisi dalam pengertian lain adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian hakekat supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi pembelajaran agar para siswa dapt belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang meningkat.

Secara etimologi supervisi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Dalam kaitannya dengan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, supervisi lebih di tekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan disekolah dalam melaksanakan tugas.

Supervisi memiliki pengertian yang sangat luas, supervisi diartikan juga segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel

[19] Muwahid Shulhar, *Supervisi Pendidikan*,(Surabaya; Acima Publishing, 2012), hal. 4

sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.[20] Dalam pelaksanaannya supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/ pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar.

Jadi dalam kegiatan supervisi guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide pendapat-pendapat dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikut sertakan dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi terdapat dua pihak yang melakukan hubungan kegiatan yaitu pihak supervisor dan pihak yang disupervisi. Pihak pertama melakukan kegiatan pelayanan profesional untuk membantu atau membimbing pihak yang dilayani. Pihak yang melayani terdiri dari supervisor fungsional (Pengawas) dan kepala sekolah/ madrasah. Pihak kedua, yang disupervisi ialah para guru sebagai pelaksana pendidikan. Mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pihak kedua inilah yang menerima pelayanan professional berupa bantuan dan bimbingan dari pihak pertama agar mereka dapa meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.[21]

---

[20] Ngalim Purwanto,*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

[21] Risnawati,*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2014), hal. 217

b. Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan disekolah memerlukan adanya supervisi agar pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun karyawan pendidikan, supervisi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu supervisi umum, supervisi pengajaran, supervisi klinis, pengawasan melekat dan pengawasan fungsional. Untuk memperjelas pengertian dan perbedaan jenis-jenis supervisi tersebut penjelasan mengenai jenis-jenis supervisi tersebut sebagai berikut:[22]

1) Supervisi umum

Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan adminitrasi kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor pendidikan, dan sebagainya. Supervisi umum biasanya dilakukan secara spontan ketika supervisor menemui kendala dilapangan secara langsung.

[22] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*…hal. 89

2) Supervisi Pengajaran

Supervisi pengajaran adalah kegiatan kepegawaian yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkaan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi pengajaran berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengawasan kepada guru dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran kearah yang lebih baik.[23]

3) Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah proses bimbingan intensif dengan tujuan untuk membantu pengembangan kinerja guru atau calon guru. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bangaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.[24] Biasanya dilakukan observasi terlebih dahulu untuk menggali kelemahan guru atau calon guru sebelum dilakukan supervisi klinis.

Hasil observasi ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai rujukan dalam menyelesaikan dan mengatasi kelemahan guru. Dengan demikian, supervisi ini pada khususnya dalam hal penampilan mengajar sehingga supervisi klinis termasuk bagian

---

[23] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 297

[24] *Ibid*... hal. 298

dari supervisi pengajaran. Di dalam supervisi klinis, cara mengatasi yaitu dengan mengadakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan diskusi balikan ialah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

4) Pengawasan melekat

Istilah pengawasan melekat diturunkan dari bahasa asing *built in controle* yang berarti suatu pengawasan yang memang sudah dengan sendirinya (melekat) menjadi tugas dan tanggung jawab semua pimpinan. Dengan kata lain semua orang yang menjadi pemimpin akan menjadi pengawas terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Pengawasan melekat merupakan salah satu fungsi semua pimpinan yang bertanggung jawab atas pengawasan pelaksanaan semua tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada masing-masing pimpinan di lingkungan unit kerja, maka jika terjadi penyelewengan atau penyimpangan, dapat segera diatasi.

Pengawasan melekat dilakukan oleh setiap pimpinan atau atasan langsung. Serta para pimpinan harus melaksanakan secara peoridik ataupun mendadak.[25] Tujuan pengawasan melekat ialah untuk mengetahui apakah pimpinan dapat menjalankan fungsi

[25] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*…hal. 92

pengawasan dan pengendalian yang telah menjadi tugasnya. Apabila terjadi penyelewengan pimpinan/ kepala sekolah dapat mengambil tindakan sedini mungkin.[26]

5) Pengawasan Fungsional

Pengawasan fungsional adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan fungsional sebagai pengawas. Kepala sekolah dalam hal ini dapat memiliki peran dalam pegawasan melekat dan pengawasan funsional. Supervisi atau pengawasan fungsional atau mengenai yang mengenai pengajaran, pada umumnya dialakukan oleh pengawas ditingkat kantor wilayah departemen pendidikan dan keilmuan yang ada di tiap provinsi. Khusus mengenai kepala sekolah, kepala sekolah harus melakukan pengawasan melekat karena ia adalah pemimpin lembaga yang paling bawah dilingkungan departemen pendidikan dan keilmuan. Serta kepala sekolah juga harus menjalankan pengawasan fungsional karena kepala sekolah juga sebagai pengawas atau supervisor yang membantu tugas penilik atau pengawas dari kanwil, khususnya dalam bidang supervisi pengajaran.

---

[26] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 298

c. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan dari supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi pendidikan tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dan pencapaian tujuan umum pendidikan. Fokusnya bukan pada seseorang atau sekelompok orang, melainkan pada semua orang yang bertujuan mengembangkan situasi dan memungkinkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang baik.

Secara nasional tujuan konkret dari supervisi pendidikan, antara lain:[27]

1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid
3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern
4) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri
5) Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar
6) Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid
7) Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam upaya pertumbuhan pribadi jabatan mereka.

[27] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 291

8) Membantu guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
9) Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber yang berasal dari masyarakat.
10) Membantu guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

Tujuan supervisi dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus tujuan umum supervisi menurut:

> "Neagly dalam Risnawati adalah penyempurnaan pengajaran, sedangkan menurut Rivai tujuan umum superpisi adalah membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik".[28]

Selanjutnya menurut Fafadal mengatakan bahwa tujuan dari supervisi adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan yang di tetapkan bagi siswa-siswinya tujuan supervisi ini tidak hanya berkenaan dengan aspek kongnitif dan psikomotor tetapi juga mengenai aspek afektifnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan supervisi adalah membantu guru untuk meningkatkan kemauan sehingga dapat mengelola program pengajaran yang lebih baik secara lebih rinci/ khusus tujuan supervisi dikemukakan

> "Riva'i dalam Risnawati sebagai berikut :
> a) Membantu guru agar dapat lebih mengerti tujuan-tujuan pendidikan disekolah dan fungsi sekolah dalam usaha

[28] Risnawati, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*…hal. 223

mencapai tujuan pendidikan.

b) Membantu guru agar lebih menyadari dan mengerti kebutuhan-kebutuhan siswa serta masalah yang dihadapinya, supaya dapat membantu siswa dengan lebih baik.
c) Melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang domokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan professional disekolah dan hubungan staf yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan masing-masing.
d) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru memanfaatkan & mengembangkan kemampuan tersebut.
e) Membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar di depan kelas.
f) Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyelesaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal.
g) Membantu guru menemukan kesulitan belajar siswa dan menemukan tindakan perbaaikannya.[29]

Secara hirarki pola kegiatan supervisi dapat dikembangkan berdasarkan tujuan sesuai dengan hirarki atau level bidang supervisi itu. Demikian pula tujuan supervisi dapat diperinci berdasarka jenisnya. Tujuan supervisi secara umum adalah:

1) Memberikan motivasi pelayanan untuk menjalankan tugas secara benar, efektif, efisien dan mampu mengakselerasi pencapaian tujuan secara maksimal.
2) Memberikan bantuan pelayanan jasa untuk mengatasi kesalahan dan berbagai problematika karier.
3) Memberdayakan etos kerja dan peningkatan pengetahuan.
4) Meningkatkan ketrampilan profesi dalam bidang tugas.
5) Menumbuhkan akselerasi pencapaian tujuan secara lebih khusus pada supervise klinis.[30]

[29] Risnawati,*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*…hal. 223

"Sedangkan Piet A. Sahertian dalam Maunah menambahkan,

a) Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
b) Membantu guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka".[31]

d. Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi mempunyai tiga kegunaan. Pertama, supervisi berguna untuk meningkatkan kemampuan supervisor dalam memberikan bimbingan dan arahan. Kemampuan ini diperoleh supervisor apabila supervisor mengalami atau melaksanakan langsung supervisi tersebut secara kontinyu. Kedua, meningkatkan kemampuan professional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga, menyusun pedoman dan petunjuk dalam memberikan bimbingan dan bantuan agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Tugas utama supervisor adalah memberikan upaya bantuan, memotivasi, memberdayakan dan meningkatkan kualitas proses dan kinerja pengelolaan secara professional agar situasi dan pencapaian tujuan pendidikan tercapai dengan baik. seorang supervisor harus memiliki pengetahuan, pengalaman, yang lebih juga kepribadian serta kebijakan dan kearifan.[32]

Usaha perbaikan merupakan proses yang kontinyu sesuai dengan perubahan masyarakat. Perubahan pengalaman belajar di

---

[30] Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*,(Medan; IAIN Press; 2012), hal. 29
[31] Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*…hal. 27
[32] Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*… hal. 20

sekolah bahan masyarakat membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Suatu penemuan baru mengakibatkan timbulnya dimensi-dimensi dan perspektif dalam bidang ilmu pengetahuan. Perubahan falsafah, kultur, sosial ekonomis merubah sikap manusia dan juga bahan pengalaman belajar disekolah pun turut berubah.

> "W.H. Burton dan J. Bruckner dalam Maunah menjelaskan bahwa fungsi utama dari supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar. Makin jauh pembahasan tentang supervisi makin nampak bahwa kunci supervisi bukan hanya membicarakan perbaikan itu sendiri, melainkan supervisi yang diberikan kepada guru-guru".[33]

Di sini nampak jelas implikasi perubahan-perubahan masyarakat yang membawa konsekuensi dalam cara mengatur langkah-langkah perbaikan pengajaran. Perubahan terhadap masyarakat menentukan dimensi baru terhadap fungsi supervisi.

> Swearingen dalam Maunah memberi 8 fungsi supervisi antara lain:[34]
> 1) Mengkoordinir semua usaha sekolah
> 2) Memperlengkap kepemimpinan sekolah
> 3) Memperluas pengalaman
> 4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
> 5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang kontinyu
> 6) Menganalisis situasi belajar
> 7) Memberi pengetahuan dan ketrampilan (s*kill*) pada setiap anggota staf
> 8) Mengintregasikan tujuan dan pembentukan kemampuan

Sehubungan dengan arti supervisi seperti yang diuraikan, jelas bahwa fungsi pokok pemimpin sekolah sebagai supervisor terutama

---

[33] Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*…hal. 29
[34] *Ibid*…hal. 30

ialah membantu guru-guru dalam mengembangkan potensi mereka sebaik-baiknya. Untuk mengemangkan potensi/ daya kesanggupan, kecakapan itu kepala sekolah selaku supervisor perlu memperhatikan faktor-faktor penghambat yang telah diuraikan di atas. Akan tetapi, dalam hubungan ini perlu pula diperhatikan bahwa pengertian tentang fungsi supervisor tidak dapat dilepaskan dari tipe-tipe kepemimpinan/ kepegawaian mana yang dianutnya. Bruton dan Brueckner dalam Purwanto mengemukakan ada lima tipe suvervisi yang secara singkat kelima tipe tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[35]

1) Supervisi sebagai inspeksi

Dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis, supervisi berarti inspeksi. Dalam bentuk inspeksi ini, supervisi semata-mata merupakan kegiatan menginspeksi pekerjaan-pekerjaan guru. Orang-orang yang bertugas/ mempunyai tanggung jawab tentang pekerjaan itu disebut inspektur. Istilah ini masih berlaku resmi dan umum di negara kita meskipun sebenarnya tugas dan pelaksanaan sudah banyak mengalami perubahan. Inspeksi bukanlah suatu pengawasan yang berusaha menolong guru untuk mengembangkan dan memperbaiki cara dan daya kerja sebagai pendidik dan pengajar. Inspeksi dijalankan terutama dimaksud untuk meneliti/ mengawasi apakah guru menjalankan apa yang sudah diinstruksikan dan ditentukan oleh

[35] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*…hal. 79

atasan atau tidak, sampai dimana guru-guru menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan. Jadi inpeksi berarti kegiatan-kegiatan mencari kesalahan. Musyawarah dan mufakat tidak berlaku dalam hal ini. Karena guru tidak diminta pendapat serta tidak diajank merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya. Inspeksi merupakan tipe kepengawasan yang otokratis.

2) *Laissez faire*

Kepegawasan yang bertipe *laissez faire* sesungguhnya merupakan kepengawasan yang sama sekali tidak kondusif. Kepengawasan *laissez faire* membiarkan guru-guru bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk dan bimbingan. Guru-guru boleh menjalankan tugasnya menurut apa yang mereka sukai, boleh mengajar apa yang mereka inginkan dan dengan cara yang mereka hendaki masing-masing. *Laissez faire* dalam supervisi adalah berdasarkan pandangan demokrasi yang salah. Kita mengetahui bahwa hal yang demikian bukanlah demokrasi, melainkan justru suatu kepengawasan yang lemah dan tanpa tanggung jawab.

Seorang kepala sekolah yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan bantuan, pengawasan, koreksi, terhadap pekerjaan dari guru. Pembagian tugas di serahkan sepenuhnya kepada mereka tanpa petunjuk atau saran dan tanpa adanya koordinasi. Kepengawasan *laissez faire* kerap kali menimbulkan

kesimpangsiuran dalam kekuasaan dan tanggung jawab diantara guru dan pegawai lannya, yang mengakibatkan timbulnya perselisihan dan kesalah pahaman antara satu sama lain. Pada kepengawasan *laissez faire* para guru tidak memiliki pengertian yang tegas tentang batas-batas kekuasaan dan tangggung jawab mereka, hal ini yang menyebabkan sukar akan adanya kerja sama yang harmonis yang sama-sama diarahkan sek satu tujuan.

3) *Coericive supervision*

Hampir sama dengan kepemimpinan yang bersifat inspeksi, tipe kepengawasan ini bersifat otoriter. Didalam kepengawasan pengawas bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggapnya benar dan baik menurut pendapatnya sendiri. Dalam hal ini pendapat dan inisiatif guru tidak dihiraukan dan tidak dipertimbangkan. Yang penting guru harus tunduk dan menuruti petunjuk-petunjuk yang dianggap baik oleh supervisor itu sendiri. Dalam hal ini pengawasan tipe *coericive* berguna dan sesuai untuk diterapkan pada guru yang baru mulai belajar dan mengajar. Akan tetapi untuk perkembangan pendidikan pada umumnya tipe c*oericive* terdapat banyak kelemahan. Tidak semua kepala sekolah atau supervisi cara mengajarnya baik untuk digunakan pada seluruh mata pelajaran.

4) Supervisi sebagai latihan bimbingan

Dibandingkan supervisi yang telah dibicarakan sebelumnya supervisi tipe ini lebih baik, tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan. Juga berdasarkan pandangan bahwa orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapat pendidikan *pre-service* di sekolah guru. Oleh karena itu supervisi yang dilakukan selanjutnya ialah untuk melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam tugas pekerjaannya sebagai guru. Tipe ini baik untuk guru yang baru memulai mengajar setelah keluar dari sekolah guru.

Akan tetapi kepengawasan ini juga memiliki kelemahan, kelemahan tersebut diantaranya baik pengawasan, petunjuk, ataupun nasehat yang diberikan dalam rangka *training* dan bimbingan bersifat kolot, sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman sehingga dapat terjadi kontradiksi antara pengetahuan yang telah diperoleh guru dari sekolah guru dan dari pendapat supervisor itu sendiri. Kontradiksi dapat pula terjadi sebaliknya yaitu pendapat supervisi lebih maju sedangkan pengetahuan yang diperoleh guru dari sekolah guru masih bersifat konservatif.

5) Kepengawasan yang demokrasi

Dalam kepemimpinan yang demokratis, kepengawasan/ supervisi bersifat demokratis pula. Supervisi merupakan kepemimpinan pendidikan secara kooperatif. Dalam tingkatan ini supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan merupakan pekerjaan-pekerjaan bersama yang dikoordinasikan. Tanggung jawab tidak dipengang sendiri oleh supervisor, melainkan dibagi dengan anggota sesuai dengan keahlian dan kecakapan masing-masing. Untuk memajukan pengajaran, supervisor harus mau memajukan kepemimpinan yang mengembangkan program sekolah, memperkaya lingkungan bagi semua guru, mengusahakan kondisi yang dapat memungkinkan untuk berdiskusi/ musyawarah tentang tujuan pendidikan dan cara pelaksanaannya. Disamping itu, diusahakan pula terdapat iklim dan suasana yang hangat dan kondusif sehingga orang merasa diakui dan dihargai sebagai anggota yang sama penting.

3. Profesionalitas Guru

a. Pengertian Profesionalitas Guru

Profesional berarti persyaratan yang memadai sebagai suatu profesi. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lain karena

karena suatu profesi memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus dalam melaksanakan profesinya.

> Menurut UU RI No. 14/2005 pasal 1 ayat 4, professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[336]

Pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Pengertian profesional dikatakan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjangkaumya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk menjalankannya. Profesional diartikan sebagai usaha untuk menjalankan salah satu profesi berdasarkan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dan berdasarkan profesi itulah seseorang mendapatkan suatu imbalan berdasarkan standar profesinya.[437]

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian. Supardi dalam Jamil

---

[36] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4

[37] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 50

menyatakan bahwa Profesional menunjukkan pada dua hal. Pertama, penamplan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Kedua, kinerja dituntut sesuai standar yang telah ditetapkan (dokter, *lawyer*). Jadi, professional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengtahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Profesional merujuk pada dua hal yaitu orang yang menyandang suatu profesi dan kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjan yang sesuai dengan profesinya. Tujuh tahapan menuju status profesional, antara lain:[38]

1) Penentuan spesialisasi bidang pekerjaan
2) Penentuan tenaga ahli yang memenuhi persyaratan
3) Penentuan pedoman kerja sebagai landasan kerja
4) Peningkatan kreativitas kerja sebagai usaha untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik
5) Penentuan tanggung jawab kerja
6) Pembentukan organisasi kerja untuk mengatur tenaga kerja
7) Memberikan pelayanan yang ketat dan penilaian dari masyarakat pengguna jasa profesi.

Sikap profesional sering disebut juga profesionalisme. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan

---

[38] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*...hal. 51

oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Menurut Arifin dalam Kunandar, kata profesi berasal dari bahasa yunani "*propbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin disebut "*profession*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Para politikus Romawi harus melakukan "*profession*" didepan publik yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik. Hakekat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang mumpuni yang sangat berperan bagi perkembangan masyarakat.[39]

Kecakapan atau keahlian seseorang profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi. Tetapi perlu disadari harus memiliki wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Jika kepribadian

[39] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, cet. ke-2,2009), hal. 45

yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa.[40]

Pengertian dari profesionalitas adalah salah satu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang mempunyai kompetensi individual dan tidak bergantung pada orang lain atau pada kekuatan eksternal.[41] Menurut istilah, profesionalitas adalah sebuah sifat untuk menjadikan guru memiliki profesionalitas yang memadai untuk kepentingan dalam mengantisipasi dinamika kurikulum. Pada sisi lain, dapat juga dipahami bahwa profesional berarti seseorang yang menukuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Dari penjelasan diatas, pengertian profesionalitas dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional, hal itulah yang menjadi teladan bagi yang lain dalam mengembangkan kompetensi di semua bidang kehidupan.[42] Hal tersebut menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai

---

[40] Jamil Suprihatiningrum,*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*…hal. 81

[41] Isjoni, *Guru Sebagai Motivasi Perubahan*, (Yokyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

[42] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif dan Inovatif,*(Jogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 161

profesi. Selanjutnya perwujudan untuk kerja professional harus ditunjang dengan jiwa profesionalitas, yaitu sikap mental yang senentiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru professional.

Sedangkan guru itu sendiri merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dari pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.[43]

> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalm Supardi, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.[44]

---

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 31

[44] Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 8.

Guru juga dapat diartikan sebagai seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia sehingga melahirkan generasi yang beriman dan beramal soleh serta sanggup melaksanakan tugas terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru dalam sejarah hidupnya senantiasa menghargai kejayaan anak didiknya serta sanggup bekorban dan melakukan apa saja untuk manfaat dan kesejahteraan orangh lain. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, profesionalitas guru, yakni kualitas kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan sebuah pekerjaan atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, sehingga dapat mengantisipasi dinamika perkembangan zaman.

b. Karakteristik Guru Profesional

Guru merupakan salah satu tim yang banyak dipakai untuk menyebut seorang yang dijadikan panutan. Penggunaan tim ini tidak di pakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya. Dari sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Sehingga baik tidaknya murid sangat ditentukan oleh guru. Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan

diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat di butuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.[45]

Karakteristik guru yang profesional yaitu mencangkup kepribadian manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat atau karater yang baik yang harus di miliki atau di kuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak. Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam Martinis Yamin, karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.[46]

> Menurut Hayyan Ahmad dalam Piet A. Sahertian, dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:[47]
> 1) Taat pada peraturan perundang-undangan.
> 2) Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi.
> 3) Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik).
> 4) Cinta terhadap pekerjaan.

---

[45] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang;UIN Malang Press, 2011) hal. 33

[46] Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta; Gaung Persada, 2009) cet. ke-1, hal. 123

[47] Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta; Andi Offset, 2008) cet. ke-2, hal. 30

5) Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab.
6) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah).
7) Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan).
8) Taat dan loyal kepada pemimpin.

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri guru profesional yaitu sebagai berikut. Pertama, guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengentahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Kedua, guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efiktif dan efesien. Ketiga, guru profesional harus berpengan teguh kepada kode etik profesional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia. Dengan akhlak yang demikian, seseorang guru akan diajarkan panutan, contah dan teladan.[48]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dugunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan tulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang menjadi kajian penelitian terdahulu dalam skripsi adalah:

---

[48] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*: *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media,2003), hal. 142-143

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Imam Nur Muhammad Dini, jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dan untuk mengetahui kinerja guru di SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Lampung Timur.[49]
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Nurul Fatya Syafirna, jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul skripsi Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 5 Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nyata kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina peningkatan profesionalisme guru, untuk mengetahui teknik-teknik supersisi kepala sekolah dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan supervisi akademik kepala

[49] Imam Nur Muhammad Dini (1411030093), "*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur"*, http://repository.radenintan.ac.id. online diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 19.23 WIB

sekolah dalam membina peningkatan profesionalisme guru di SMA 5 Binjai.[50]

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nia Mahardiana, jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor di MAN 1 Lampung Tengah, fokus dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala masrasah di MAN 1 Lampung Tengah.[51]

Berikut ini table perbandingan dari penelitian dahulu dengan penelitian sekatang:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Bentuk Penelitian (skripsi), Penerbit, Tahun.	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Nur Muhammad Dini, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru di*	Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Lampung Timur berjalan dengan baik. Kepala sekolah melakukan	1) Metode penelitian kualitatif 2) Membahas mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor	1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian 3) Membahas peran kepala sekolah sebagai supervisor

[50] Nurul Fatya Syafirna, "*Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 5 Binjai*", http://repository.uinsu.ac.id. online diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 19.53 WIB

[51] Nia Mahardiana."*Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor di MAN 1 Lampung Tengah*", http://repository.radenintan.ac.id. online diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 20.08 WIB

	SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur,(Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018)	pengawasan terhadap proses belajar mengajar, bila dikaitkan dengan indikator supervisor maka termasuk tahap pertemuan awal yaitu observasi kelas, memberikan motivasi kepada guru, terdapat evaluasi dan pemberian support terhadap guru. Dan terdapat pula pengawasan dengan teknik kunjungan kelas.		dalam meningkat-kan professionalitas guru
2.	Nurul Fatya Syafirna, *Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 5 Binjai*, UIN Sumatra Utara Medan, 2018)	Dalam membina peningkatan profesionalisme guru di SMA 5 Binjai kepala sekolah bekerja sama dengan PKS dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan, untuk melihat sejauh mana rencana itu terlaksana. Dalam melaksanakan program perencanaan supervisi, terdapat 2 teknik yang digunakan yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.	1) Metode Penelitian Kualitatif 2) Pembahasan mengenai bagaimana peran kepala sekolah	1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian membahas mengenai bagaimana cara kepala sekolah dalam meningkat-kan profesionali-tas guru
3.	Nia Mahardiana, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor di MAN 1*	Mengkoordinasi program belajar mengajar, mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik	1) Metode penelitian kualitatif 2) Membahas mengenai peran	1) Lokasi penelitian 2) Membahas mengenai peran kepala

	Lampung Tengah, (UIN Raden Intan Lampung, 2018)	secara individual maupun secara kelompok, sebagaim pemimpin kelompok yang memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, sebagai evaluator yaitu membantu guru-guru menilai gasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan sekaligus mengevaluasi dirinya sendiri.	kepala sekolah	sekolah sebagai supervisor

C. Paradigma Penelitian

Secara teori peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalitas guru, sebagai supervisor kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetaui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemeliharaan dan penggunaan metode, media yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah pemaparan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru, maka paradigma penelitan dapat digambarkan sebagai berikut:

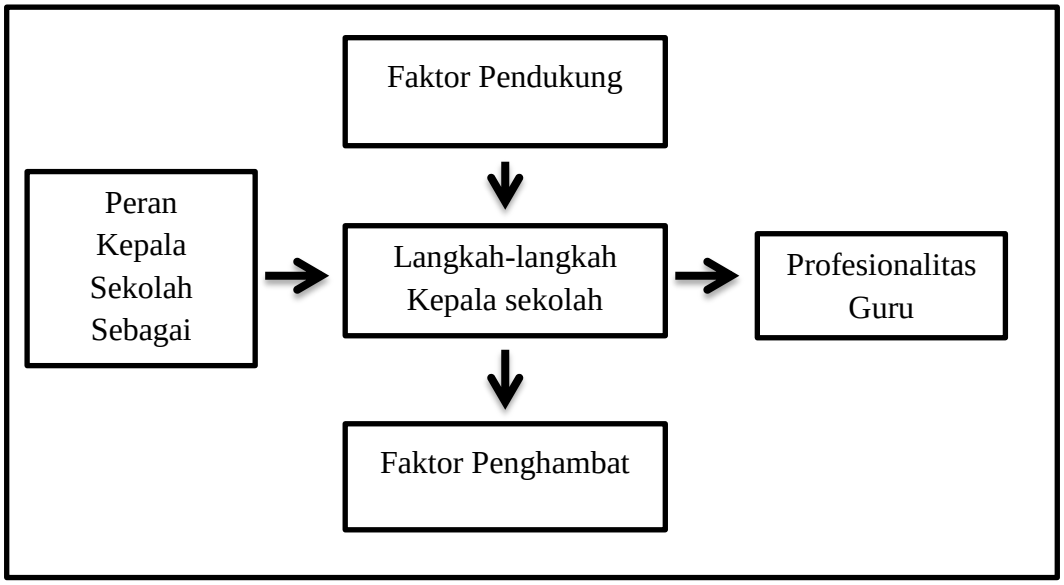

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian